

## Urgensi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nurwahid

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 22 Desember 2022

Terbit: 2 Januari 2023

---

#### Keywords:

Multikultural Education;

Local Wisdom;

Elementary School Students

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima: 22 Desember 2022

Terbit: 2 Januari 2023

---

### Abstract

*Indonesia, as a multikultural country, is a nation's wealth that must preserve. Currently, it is increasingly sad because of the low level of multikultural education among students. There are many differences because of the cultural feel. One solution is to instill education that can do through multikultural based on local wisdom. The purpose of this paper is to provide an overview of the importance of multikulturalism and the learning of multikultural education based on local wisdom for elementary school (SD) students. The approach used is qualitative by conducting a literature review. The data analysis technique is descriptive qualitative. The result of this study is the importance of multikultural education for students. Elementary school teachers must design learning processes that integrate multikultural education based on local wisdom. This is part of a positive contribution to fostering students' nationalism and multikultural attitudes from an early age. Wisdom-based multikultural introduction aims to shape the character of the country's children who can accept, understand, and respect other people who are different in race, personality, social, ethnicity, customs, and religion. Multikultural education learning efforts in elementary schools are training and awareness for the younger generation to accept and appreciate all multikultural differences.*

---

### ABSTRAK

*Indonesia sebagai negara yang multikultural menjadi suatu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Namun, saat ini justru pendidikan multikultural di kalangan siswa berkualitas rendah. Banyak terjadi perbedaan karena masalah budaya. Salah satu solusi yang dapat dicapai adalah menanamkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Tujuan penulisan ini untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya multikultural dan pembelajarannya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan kajian pustaka. Teknik analisis datanya adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bagi siswa sangatlah penting. Guru SMP harus mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Hal itu menjadi bagian dari kontribusi positif untuk membina sikap nasionalisme dan sikap multikultural para siswa sejak dini. Pengenalan multikultural berbasis kearifan bertujuan membentuk karakter anak negeri yang dapat menerima, memahami, dan menghargai semua orang yang berbeda ras, kepribadian, sosial, suku, adat istiadat, dan agama. Upaya pembelajaran pendidikan multikultural di SMP harus dilakukan sebagai sarana pelatihan dan kesadaran untuk generasi muda, agar dapat menerima dan menghargai semua perbedaan yang multikultural.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Nurwahid

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak

Email: [wnur3885@gmail.com](mailto:wnur3885@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai budaya (budaya, tradisi, agama, suku). Menurut Hildread Gererts (Brata, 2016), terdapat sekitar 300 suku bangsa di Indonesia yang tentunya memiliki budaya dan tradisi masing-masing.. Berbagai suku yang ada mendiami Indonesia tersebar di beberapa pulau, termasuk suku Dayak, Tidung, Jawa, Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Dayak, Makasar, Cirebon, Arab, Cina, dan lain-lain. Ada dua perspektif untuk mengetahui kemajemukan bangsa Indonesia, yaitu secara vertikal dan horizontal (Rismayanti

& Nusarastriya, 2020). Berdasarkan perspektif vertikal, dapat dilihat dari perbedaan budaya, mata pencaharian, ekonomi, sosial, sistem teknologi, dan pendidikan.

Indonesia telah memiliki kemultikulturalan yang menjadi kebanggaan dan kekayaan negara. Sedangkan, kemajemukan bangsa dilihat dari horizontal dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan suku, bahasa daerah, agama. Suryana (2015) menambahkan bahwa yang termasuk kemajemukan secara horizontal adalah geografis, sandang, pangan, dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut sudah seharusnya menjadi hal yang dapat menciptakan kehidupan yang dinamis dan rumit dengan terus menjaga dan saling menghargai. Oleh karena itu, pada siswa perlu dikembangkan sikap menghargai berbagai keberagaman di Indonesia. Adanya hal itu diharapkan dalam diri siswa tertanam sikap saling menghargai dan menghormati dengan sesama anggota masyarakat yang multikultural sehingga dapat menunjang hidup rukun dan harmonis.

Banyaknya adat istiadat di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Negara kita yang sangat multikultural ini merupakan anugerah Tuhan yang harus kita syukuri. Multikultural dikatakan sebagai ciri utama masyarakat modern (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Budaya adalah bentuk pemahaman yang secara umum mengenai cara berpikir, merasakan, dan berperilaku masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Brown, 1963). Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa menikmati pendidikan yang setara dan berkreasi tanpa memandang ras, jenis kelamin, budaya, bahasa, agama, kelas sosial (Kaya, 2020) (James & Cherry, 2016). Hal itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi semua siswa dalam kondisi yang sama yang menghargai keberagaman.

Multikulturalisme mencakup berbagai dimensi budaya seperti kelas sosial, agama, bahasa, latar belakang, usia, suku, ras dan mata pencaharian (Aydin & Tonbuloglu, 2014; Nakaya, 2018). Pada akhirnya, pendidikan multikultural dapat diajarkan tanpa spesialisasi mata pelajaran. Pendidikan multikultural membutuhkan guru yang merangkul perbedaan individu sebagai aset dan berusaha untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi semua siswa untuk meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial mereka. Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai gerakan reformasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa menikmati dan menghasilkan pendidikan yang sama tanpa memandang budaya, bahasa, ras, kelas sosial, jenis kelamin atau agama (Karacabey et al., 2019; Aslan, 2019; Noor, 2019). Sebagai tempat menabur norma, nilai dan budaya, sekolah harus mengembangkan karakter peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

## **2. LANDASAN TEORI**

Pendidikan multikultural adalah sebuah paradigma yang dirancang untuk memperkenalkan peserta didik pada keragaman yang ada. Tujuannya adalah untuk membangun karakter pada siswa. Erviana dan Laila (2018) menyatakan bahwa melalui pendidikan multikultural, siswa dan masyarakat memahami pentingnya menghargai dan menghargai keragaman. Oleh karena itu, jelas bahwa pendidikan multikultural tidak hanya membawa keragaman, tetapi juga upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Skeeli Pratiwi dkk. (2018) bahwa pendidikan multikultural adalah sikap seseorang untuk melihat keunikan yang melekat pada seseorang tanpa membedakan jenis kelamin, budaya atau status sosial..

Multikulturalisme mencakup berbagai dimensi budaya seperti kelas sosial, agama, bahasa, latar belakang, usia, suku, ras, dan mata pencaharian (Aydin & Tonbuloglu, 2014; Materi pendidikan dapat diberikan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang keragaman, sehingga bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis meskipun terdapat perbedaan agama, bahasa, dan budaya. Namun, di Indonesia hal ini mungkin tidak terjadi, karena terlalu banyak konflik sosial dan budaya. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa daerah di Indonesia, seperti konflik di Sampit (antara Madura dan Dayak), Poso (antara Kristen dan Muslim), Aceh (antara GAM dan RI) atau pertempuran yang sering terjadi antara beberapa desa. Jawa dan perkelahian siswa antar sekolah.

Ketidaksepakatan tentang cara menyelesaikannya dapat menyebabkan gejala yang berkelanjutan di berbagai daerah. . Kombinasi harmonis dari perbedaan multikultural menciptakan keamanan. Keberagaman yang dicapai melalui percampuran yang harmonis bermula dari pengembangan multikultural hingga pendidikan di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama.

Salah satu upaya pencegahan konflik adalah dengan terciptanya pendidikan multikultural. Siswa harus memiliki sikap sadar bahwa meskipun multikulturalisme adalah modal integrasi, kurangnya rasa hormat antar individu dapat menyebabkan potensi konflik. Upaya pendidikan untuk melindungi bangsa bertujuan untuk memperkaya aset budaya yang dapat menjadi modal dalam membangun Indonesia yang multikultural (Gay & Howard, 2000; Tilaar, 2004). Multikulturalisme ini membutuhkan kekuatan untuk menyatukan semua kemajemukan negeri ini. Oleh karena itu, mengajar siswa multikultural menjadi penting dalam dunia pendidikan.

Untuk meminimalisir hal tersebut di atas, nilai-nilai kekompakan, toleransi dan kemampuan beradaptasi dengan perbedaan yang berbeda harus diperkenalkan di sekolah. Proses pelatihan ke arah ini dapat dilanjutkan dengan pelatihan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan cara hidup yang saling menghargai, terbuka, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pendidikan multikultural diharapkan kelenturan mental bangsa dapat menghadapi benturan konflik sosial.

Mengenai penekanan pada pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan, program pendidikan multikultural tidak lagi hanya terfokus pada kelompok sosial, agama, dan budaya mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya tentang peduli dan ingin memahami atau menghargai orang lain yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural mengkaji masyarakat secara umum. Berdasarkan pandangan dasar bahwa ketidakpedulian dan non-pengakuan mengarah tidak hanya pada ketimpangan struktural rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya. . . , pendidikan dll. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural harus mencakup topik-topik yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-budaya dan agama, bahaya diskriminasi, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralisme, kemanusiaan universal dan topik terkait lainnya.

Pendidikan adalah alat dan bentuk yang disengaja dari proses budaya dan bertujuan untuk mentransfer budaya (Karacabey et al., 2019). Dunia pendidikan perlu mempertimbangkan keragaman setiap individu dalam masyarakat (ras, suku, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lainnya). Multikultural diakui sebagai landasan persatuan untuk hidup bersama. Selain itu, dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat yang dapat mencegah timbulnya konflik baik perseorangan maupun konflik secara berkelompok. Konflik dapat disebabkan oleh masalah yang kecil atau sederhana hingga masalah yang kompleks atau signifikan. Nilai multikultural merupakan filosofi yang dimaknai sebagai pandangan hidup yang ingin mempersatukan budaya selaras dengan status ekonomi, status sosial dan hak politik yang sama dalam masyarakat sipil. Hal tersebut didukung oleh pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa seluruh warga negara pada waktu yang sama dalam hukum dan pemerintahan maka wajib untuk menegakkan hukum dan pemerintahan tanpa pengecualian.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai promosi keragaman budaya atau pendidikan tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya dalam komunitas tertentu dan bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Paulo Freire<sup>3</sup> bahwa pendidikan bukanlah menara gading yang cenderung menjauh dari realitas sosial dan budaya. Menurutnya, pendidikan harus mampu menciptakan tatanan sosial yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai hasil dari kekayaan dan kemakmuran yang dialami.

Konsep pendidikan multikultural dapat digunakan baik secara deskriptif maupun normatif untuk menggambarkan isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Ini juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural harus mencakup topik-

topik yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-budaya dan agama, bahaya diskriminasi, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralisme, kemanusiaan universal dan topik terkait lainnya..

Konsep pendidikan multikultural dapat digunakan baik secara deskriptif maupun normatif untuk menggambarkan isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Ini juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural harus mencakup pendidikan multikultural, yaitu pendekatan progresif terhadap perubahan pendidikan yang secara menyeluruh mengungkap kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif proses pendidikan.5 Berdasarkan hal tersebut, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses yang mengembangkan cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran dalam masyarakat yang majemuk, terhadap keragaman budaya yang hidup di tengahnya. Menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural bergantung pada keluwesan dan keluwesan mental bangsa dalam menyelesaikan konflik sosial, masalah toleransi, perbedaan suku dan agama, bahaya diskriminasi, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralisme, kemanusiaan, universalitas dan isu-isu terkait lainnya..

Menurut kurikulum dapat diartikan sebagai prinsip yang menggunakan keragaman budaya peserta didik dalam membentuk falsafah, misi, tujuan dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat menggunakan budaya pribadinya untuk memahami dan mengembangkan. perbedaan pemahaman, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moralitas yang diharapkan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap meningkatnya keragaman penduduk sekolah dan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pada dimensi kedua, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjukkan perbedaan pandangan, sejarah, prestasi dan kepedulian dengan orang-orang dari bangsa lain. Artinya pendidikan multikultural secara luas mencakup semua peserta didik tanpa membedakan suku, ras, budaya, kelas sosial, agama atau jenis kelamin, untuk menjadikan peserta didik toleran dan menghargai perbedaan..

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia sepenuhnya untuk menghormati dan menghargai pluralisme dan heterogenitas sebagai akibat dari perbedaan budaya, etnis, sosial, agama, politik dan ekonomi. Solusi masalah sosial di masyarakat terletak pada demokrasi pluralistik, dialog dan rekonstruksi (Eshabil & elik, 2019). Sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia harus mampu mendukung pendidikan multikultural sebagai salah satu solusi untuk menghindari konflik sosial budaya yang sering muncul. Pembangunan masyarakat multikultural Indonesia harus dimajukan secara terencana, terpadu, sistematis dan berkelanjutan. Bagaimanapun, multikulturalisme Indonesia adalah kekuatan, aset budaya yang perlu dibina dan dipelihara. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan tenaga pengajar profesional untuk pendidikan multikultural sebagai akibat dari meningkatnya keragaman budaya dan etnis (Eldering, 1996; Gay & Howard, 2000; Kurniawan et al., 2019). Kompetensi multikultural adalah kemampuan untuk memahami sepenuhnya budaya lain dan mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Seorang warga negara yang baik harus memiliki pemahaman yang baik tentang budaya negaranya. Masyarakat biasanya memiliki norma budaya, tetapi mereka dapat berubah dan sejajar dengan budaya lain. Agar proses multikultural menjadi efektif, semua anggota komunitas harus dapat berkomunikasi satu sama lain (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Eko dkk. (2020) menunjukkan perlunya pendidikan multikultural dimulai dari Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan budaya nasional yaitu Pancasila, dengan tujuan umum mencapai masyarakat Indonesia yang egaliter dan sejahtera. Untuk itu, menarik dan penting bagi siswa untuk mengetahui dan memahami kearifan lokal.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah menengah dapat merangsang minat siswa untuk mengetahui jati diri bangsa dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur

Pancasila. Kartika (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal nasional dimulai dari nilai-nilai, menetapkan aturan di lingkungan rumah, kemudian berkembang di masyarakat. Nilai-nilai positif berakar pada kearifan lokal, yaitu pengetahuan masyarakat beradab dan kearifan lokal yang digunakan untuk memandu perilaku manusia dan alam yang bertujuan menyelaraskan manusia dengan alam. Tujuan pendidikan multikultural adalah mentransformasikan sepenuhnya lingkungan sekolah sehingga kelompok siswa yang beragam secara budaya dapat mengalami kesempatan pendidikan yang sama. Banks & Banks (2001) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitif siswa, memungkinkan mereka untuk berfungsi tidak hanya dalam komunitas individu mereka tetapi juga dalam masyarakat global.

Kajian terkait yang dilakukan adalah Eko et al., (2020), yang menyimpulkan bahwa sekolah di Indonesia telah lama kehilangan rasa identitas, rasa memiliki, komunitas, dan kolaborasi. Sekolah hanyalah tempat di mana pengetahuan diberikan, biasanya dipertukarkan, dan guru serta pemimpin sekolah hanya bertindak sebagai penjaga dan penyedia pengetahuan yang diperoleh siswa. Selain itu, siswa membuat forum komunikasi mereka sendiri yang mengganggu dengan membentuk kelompok (Tilaar, 2004). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok pilihan mereka, independen dari siswa lain. Sikap seperti itu mencerminkan keengganan untuk menghormati orang lain dan kurangnya sikap komunikatif terhadap semua teman.

Pendidikan merupakan sarana mendidik peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dengan tetap menghargai perbedaan budaya. Keterampilan multibahasa dan multikultural adalah keterampilan komunikasi yang dibutuhkan orang untuk berfungsi dengan baik di abad ke-21, dan bahasa dipandang sebagai sarana utama ekspresi budaya (Kerr & Mercai, 2016). Pengembangan pendidikan multikultural menitikberatkan pada kemampuan memahami budaya. Ini harus dibangun melalui pendidikan holistik. Ini berarti mengajar siswa untuk mengembangkan konsep pemikiran analitis dan membangunnya dengan bekerja dengan teman sebaya untuk mengidentifikasi pandangan terkait budaya. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan multikultural di sekolah menjadi sangat penting. Hal ini karena pendidikan multikultural merupakan bagian dari kekayaan bangsa dan harus dilindungi dalam rangka menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dari daerah lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada SMP Ketapang. Periode survei adalah dari Januari hingga Maret 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan studi pustaka. Setelah data diperoleh, dianalisis dan dicocokkan dengan buku, artikel, dan referensi yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, studi penelitian serupa dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai masyarakat multikultural, Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat, kepercayaan, suku dan budaya lainnya. Indonesia disebut sebagai negara multikultural yang membawa tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan. Kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk semakin dikenal oleh negara-negara di dunia dengan mampu menampilkan budaya Indonesia. Persoalannya, jika budaya tersebut tidak dilestarikan maka akan musnah dan luntur dalam jiwa bangsa Indonesia. Guru harus bertanggung jawab dan sadar akan perbedaan yang melekat pada siswanya. Seharusnya tidak menciptakan perpecahan di antara siswa, melainkan mewakili perbedaan yang berharga.

Fragmentasi harus dihindari sesegera mungkin, jangan sampai pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa secara sadar menyimpang dari multikulturalisme, dan jangan sampai siswa menyimpang dari akar budaya nasionalnya. Hal ini terkait dengan pendidikan abad 21 untuk akhirnya menjadikan Indonesia sebagai masyarakat madani. Pluralisme budaya tidak hanya dapat

mengurangi kesenjangan sosial dan mempersiapkan siswa untuk pasar tenaga kerja, tetapi juga mengurangi ketegangan dan konflik sosial, sehingga memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, sebagai negara demokrasi, penting untuk terus menjaga sikap nasionalisme dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip nasional. Sebagian besar sekolah menengah di Ketapang, Kalimantan Barat bukanlah yang terbaik untuk menawarkan pembelajaran multikultural. Guru lebih memperhatikan kemampuan kognitif siswa daripada pemahaman multikulturalnya. Banyak siswa tidak berbicara bahasa lokal dan tidak tahu budaya lain. Selain karena orang tua tidak memberikan pendidikan multikultural di rumah, guru juga tidak memberikannya secara optimal.

Multikulturalisme abad ke-21 memandu pengembangan pendidikan sekolah menengah multikultural. Dimasukkannya konten multikultural dalam kurikulum mata pelajaran, strategi pembelajaran yang tepat, penilaian siswa, dan dinamika sosial yang dihasilkan dari pertemuan antarbudaya dapat diintegrasikan. Multikulturalisme dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berbeda dengan kemungkinan lokal untuk setiap daerah. Siswa dapat mulai memperoleh pengetahuan tentang ras, seni, sistem teknis, tarian daerah, bahasa daerah, identitas gender, dan banyak lagi. Dampak pendidikan multikultural di dunia akademis tidak hanya mempengaruhi siswa, tetapi semua anggota akademisi lintas disiplin ilmu (Sela-Shayovitz & Finkelstein, 2020).

Multikulturalisme dimulai dengan nilai-nilai dan aturan keluarga dan berkembang dalam masyarakat. Pikiran manusia membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus untuk menjadi pelajaran bagi manusia, khususnya bagi seluruh warga sekolah. Kearifan lokal terintegrasi secara holistik dan diteruskan melalui pendidikan multikultural di sekolah menengah. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang secara harmonis mengembangkan semua potensi siswa, termasuk potensi intelektual, spiritual, sosial, emosional, fisik, estetika, dan spiritual. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki aspek penting, salah satunya adalah proses pembelajaran.

Dimasukkannya pembelajaran multikultural di sekolah berarti sekolah telah mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda-beda dalam setiap pembelajarannya. Ini menerapkan statistik mulia untuk pembiasaan dan peningkatan. Kearifan lokal sebagai nilai tidak terlepas dari kata kejujuran. Kejujuran memungkinkan guru untuk memiliki integritas dan identitas itu sebagai sifat yang membedakan mereka dari pendidik lainnya. Dalam lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, guru harus mampu menggali berbagai kemungkinan yang ada dalam budaya lokal masyarakatnya. Nilai adopsi lingkungan dan kearifan lokal begitu beragam sehingga guru harus mampu mengubah lanskap pendidikan.

Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk terlibat dalam situasi konkret kehidupan sehari-hari. Hasil pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya masyarakat adat daerah tersebut. Untuk siswa SMP, guru bahasa Indonesia terkadang menginstruksikan siswa untuk mengamati berbagai kearifan lokal. Misalnya, seorang guru sekolah menengah di Ketapang, Kalimantan Barat dapat memperkenalkan Rumah Adat Melayu Kyai Mangk di Ketapang yang terletak di tepi Sungai Pawan (kepala pulau) di desa Mulia Baru. Kecamatan Delta Pawan, Provinsi Ketapang. Suku Melayu merupakan salah satu suku terbesar di Kabupaten Ketapang dan lebih dikenal dengan sebutan Suku Melayu Kayon. Suku ini memiliki salah satu budaya rumah tradisional Melayu, yaitu Kyai Mangku, yang terbuat dari kayu ulin. Desainnya yang futuristik membuat banyak warga datang ke sini tidak hanya untuk belajar tentang budaya Melayu, tetapi juga untuk berwisata dan menikmati keindahannya.

Berbagai kearifan lokal yang dapat dipelajari siswa sekolah menengah, seperti peribahasa, lagu, tindakan sehari-hari, slogan, dan kearifan ritual adat, diperhitungkan dalam praktik pembelajaran. Ketika guru melakukan pembelajaran di kelas, pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru meminta siswa untuk mengamati tempat-tempat simbolis di sekitar mereka dan menulis teks deskriptif tentang mereka. Guru dapat meminta siswa untuk membuat paragraf tentang kemungkinan wisata lokal, makanan khusus, pakaian tradisional, dll. Anda juga bisa menggunakan metode

mendongeng seperti kegiatan mendongeng, mendongeng dengan gambar, dan miniatur budaya seperti rumah adat, alat musik, dan kostum lokal. Siswa sekolah menengah pertama menikmati bernyanyi bersama dengan musik. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan musik daerah sebagai media pembelajaran. Musik lokal dibedakan berdasarkan ras, kelas, usia, jenis kelamin, gaya hidup dan agama. Tentu saja, guru dapat memilih gaya musik daerah. Pada saat yang sama, kultur daerah lokal harus diperkenalkan dan dipromosikan.

Metode lain yang dapat digunakan guru adalah membagikan teks deskriptif tentang rumah adat dan meminta siswa membaca teks tersebut terlebih dahulu untuk merangsang minat membaca mereka. Siswa dapat mendiskusikan isi teks bersama-sama. Saat membahas teks, guru harus terus memperhatikan tata bahasa. Guru harus menjelaskan struktur umum dan ciri kebahasaan teks eksposisi. Langkah selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur umum teks pada rumah adat. Mendongeng atau mendongeng juga bisa menjadi salah satu cara bagi guru untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Kegiatan ini bisa menggunakan media pembelajaran berupa musik pengiring, wayang, atau gambar terkait. Mata pelajaran agama juga dapat menawarkan pendidikan multikultural. Misalnya, pertanyaan agama tentang keteladanan dan toleransi, serta menghargai perbedaan agama.

Tujuan pembelajaran multikultural adalah untuk mendidik siswa yang percaya diri, jujur, bertanggung jawab, disiplin dan nasionalis. Selain itu, pembelajaran multikultural dapat meningkatkan kesadaran multikultural, meningkatkan kurikulum, dan mempromosikan konsep diri (Žammit, 2021). Di bidang seni, guru dapat mengajarkan cara menggambar alat musik daerah, rumah adat, dan ukiran setiap suku. Dalam matematika, guru dapat mengenalkan bentuk geometris melalui rumah adat. B. Bentuk atap, dinding, serambi dan pahatan. Pembelajaran harus berpusat pada siswa agar siswa memiliki sikap positif. Kehadiran pembelajaran multikultural di sekolah diharapkan dapat melibatkan tokoh-tokoh lokal, seperti tokoh adat setempat, dalam mengembangkan konteks kearifan budaya lokal. Pengaruh metode pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah meningkatkan sikap dan motivasi positif. Cara-cara tersebut sangat efektif dan membangkitkan minat siswa dalam mengembangkan kecintaan terhadap kearifan lokal di SMP.

Kearifan lokal berarti sebagai gagasan lokal yang arif, bijaksana, terpatut dalam diri setiap anggota masyarakat, dihargai, dan tertanam serta diikutinya. Kearifan lokal dikenal secara adat atau kearifan lokal menjadi dasar dari identitas budaya. Desain pembelajaran kearifan lokal dalam bahan ajar berfungsi untuk mendukung pembentukan karakter. Pendidikan multikultural memanfaatkan pengalaman pembelajaran dicirikan oleh aktivitas pengalaman kreatif, hubungannya dengan keseluruhan kurikulum, dan hubungan dengan komunitas lokal. Nilai-nilai kearifan lokal seperti kerjasama, saling menghargai di kalangan masyarakat harus tetap dijaga. Manfaat pendidikan multikultural ini dapat mencegah radikalisme di era globalisasi. Adapun tujuannya yaitu dapat menjadikan para siswa calon generasi masa depan menjadi teladan dengan penuh toleran dengan adanya perbedaan. Ada arti penting multikultural pendidikan berdasarkan pembelajaran eksperiensial (Yun & Zhang, 2017). Perkembangan multikultural pendidikan dapat dimulai dari SMP yang merupakan jenjang pendidikan formal dasar. Hal ini dikarenakan tatanan pendidikan yang diharapkan mampu menjadikan diri siswa baik warga negara dengan karakter multikultural.

tandar nasional pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan regional, nasional dan global di abad 21. Kearifan lokal dalam perkembangan kehidupan di abad 21 adalah terbentuknya masyarakat dengan ciri budaya lokal yang positif sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan dimana pun berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika, Terbuka, dinamis dan metodis dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Nilai-nilai kearifan lokal harus diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional sehingga pendidikan membantu menanamkan nilai-nilai lokal pada siswa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal diyakini lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional. Ini menyesuaikan dengan situasi sehari-hari siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Ini menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selama kegiatan

pembelajaran kontekstual, siswa mengkonstruksi makna berdasarkan pengalamannya sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajarnya.

## 5. SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Tujuan penanaman nilai-nilai sosial tersebut adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas karena keragaman budaya, suku, bahasa, agama, jenis kelamin dan latar belakang masyarakat. Isu-isu yang terkait dengan multikulturalisme bersifat dinamis. Multikulturalisme merupakan kearifan lokal untuk melihat keragaman budaya Indonesia. Di sekolah menengah (SMP), pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam budaya lokal yang dikenal siswa, sehingga pembelajaran menarik siswa pada fenomena tertentu di sekitar mereka..

Kesadaran dan pentingnya saling menghargai dapat disampaikan dalam proses pembelajaran melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Guru perlu mengintegrasikan konteks mata pelajaran yang berbeda dan nilai kearifan lokal untuk mengajarkan materi pembelajaran. Sehingga kita dapat meningkatkan keharmonisan, hidup dalam damai, dan mempersiapkan generasi muda kita untuk tantangan global.

Paradigma pendidikan baru abad 21 dikatakan siap menghadapi kondisi bangsa Indonesia yang majemuk secara sosial budaya. Paradigma ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan multikultural di sekolah. Indonesia yang majemuk ini lahir dari kekayaan kearifan lokal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, S. (2019). How is Multikultural Education Perceived in Elementary Schools in Turkey? A case study. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 233–247. <https://doi.org/10.12973/eujer.8.1.233>.
- Aydin, H., & Tonbuloglu, B. (2014). Graduate Students Perceptions' on Multikultural Education: A Qualitative Case Study. *Eurasian Journal of Educational Research*, 57, 29–50. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.57.3>.
- Banks J. A. & C. A. McGee Banks. (2001). *Multikultural Education, Issues and Perspectives*. Allyn and Bacon.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Brown, I. (1963). *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Educational Research and Reviews, 14(8), 274–281. <https://doi.org/10.5897/err2017.3171>.
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). *Multikultural Teacher Education for the 21st Century*. *Teacher Educator*, 36(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08878730009555246>.
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local Wisdom: Pillar Development of Multikultural Nations and National Education Values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319>.
- Eldering, L. (1996). Multikulturalism and Multikultural Education in an International Perspective. *Anthropology & Education Quarterly*, 27(3) 315–330. <https://doi.org/10.1525/aeq.1996.27.3.04x0352n>.
- Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2018). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WADAH STRATEGIS UNTUK MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR. *University Research Colloquium*, 297–302.
- Eshabil, E. P. &, & Çelik, S. (2019). Readiness of Turkish Education system for Multikultural education.



- Ishmuradova, I. I., & Ishmuradova, A. M. (2019). Multikultural Education of Students as an Important Part of Education. *International Journal of Higher Education*, 8(7), 111–115. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n7p111>.
- James A. B & Cherry A. (2016). *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. University of Washington: Wiley.
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The Attitudes of Teachers Towards Multikultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>.
- Kartika, T. (2016). Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>.
- Kaya, K. (2020). Portrayal of Ottoman Empire in Iranian High School History Textbooks. *International Journal of Progressive Education*, 16(2), 1–16. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.241.1>.
- Kerr, R., & Merciai, I. (2016). EMMA: Towards Multikultural Learning. *The EuroCALL Review*, 24(1), 53. <https://doi.org/10.4995/eurocall.2016.5696>.
- Kurniawan, E., Astuti, T. M. P., Utomo, C. B., & Trimasukmana, D. J. (2019). Using Media Literacy to Prevent the Dangers of Hoaxes and Intolerance Among the Students of Universitas Negeri Semarang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(7), 1–13.
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multikultural Education: the Case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multikultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.
- Noor, A. F. (2019). Multikultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. 9(2), 94–106.
- Omed, (2019). Mengenal Budaya Melayu di Rumah Adat Melayu Ketapang. <http://Kataomed.com>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119.
- Rismayanti, & Nusarastriya, Y. H. (2020). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur ( Ma ' Nene) Di Toraja, Lembang Bulalangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 2(2), 118–132.
- Sela-Shayovitz, R., & Finkelstein, I. (2020). Self-Efficacy in Teaching Multikultural Students in Academia. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 159–167. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p159>.
- Suryana, Y. dan R. (2015). *Pendidikan Multikultural "Satu Pneguatan Jati Diri Bnagsa"*. CV. Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Yun, P. H., & Zhang, P. C. J. (2017). The Significance of the Multikultural Education Based on the Experiential Learning of a Local Community. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 248. <https://doi.org/10.26417/ejser.v10i2.p248-252>.
- Zammit, J. (2021). Maltese educators' perceptions of democracy, equality and justice in multikultural education. *IAFOR Journal of Education*, 9(1), 153–171. <https://doi.org/10.22492/ije.9.1.09>.